

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika politik Kota Malang yang memiliki keragaman sosial dan ekonomi, menawarkan konteks yang kaya untuk mengkaji perubahan perilaku pemilih ini. Penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen dapat mengungkapkan bagaimana *swing voters* di Kota Malang memproses informasi politik dan faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dalam memilih. Sejarah politik Kota Malang mencatatkan diri sebagai wilayah yang memiliki keunikan dalam proses demokrasi (Hardini, 2009). Terletak di Jawa Timur, kota ini telah mengalami beragam evolusi politik yang dipengaruhi oleh faktor historis, ekonomi, dan sosial-budaya (Budiman, 2016).

Selain itu, penduduk kota Malang dikenal memiliki tingkat edukasi yang lebih tinggi dibanding daerah lainnya di Indonesia, berkat keberadaan beberapa universitas terkemuka (Susanti, B., & Rahadi, 2018). Hal ini turut mempengaruhi cara pandang serta kecenderungan pemilihannya yang kritis terhadap isu-isu aktual. Isu-isu krusial seperti kebijakan daerah, pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan pengangguran seringkali menjadi topik panas yang dapat mengubah orientasi pemilih (Kurniawan, 2021). Pemilih di Kota Malang dikenal senantiasa mengikuti perkembangan dinamika politik dan sering menentukan pilihan berdasarkan isu terkini dan calon yang dianggap dapat membawa perubahan positif.

Studi yang disampaikan oleh Mujani (2023) mengatakan bahwa pemilih loyal di Indonesia sebanyak 60,96% sementara *swing voters* sebesar 39,04%.

Perlu diingat pada dasarnya tidak partai politik tidak ada yang mendapatkan suara 39,04% itu berarti bahwa besaran suara dari *swing voters* tersebut sangatlah besar. Survei yang dilakukan oleh Mujani pada Mei 2023 mendapatkan bahwa 16,7% pemilih belum menentukan pilihan. Partai PDIP dan Gerindra telah mendapatka suara lebih besar dari Pemilu Tahun 2019 dengan Partai PDIP dari 19,3% pada Tahun 2014 menjadi 25,1% di Tahun 2019. Gerindra yang juga sebelumnya hanya 12,6% menjadi 16,4% di periode tahun yang sama. Sementara partai-partai lain memperoleh suara dibawah hasil Pemilu 2019. Partai Golkar turun dari sebelumnya 12,3% menjadi 7,7%, PKB dari 9,7% menjadi 7,5%, Demokrat dari 7,8% menjadi 6,7%, dan lain-lain. Sanur dalam penulisan berjudul "Hasil Survei Elektabilitas dan *Swing Voters* dalam Pemilihan Presiden 2019" penulis mengatakan bahwa dalam Pilpres 2019 didapatkan gambaran perolehan suara *swing voters* berjumlah 7-13% yang membuka peluang sama antara paslon pada saat itu yaitu 01 (petahana) Jokowi-Ma'aruf dan 02 (penantang) Prabowo-Sandi. Hasil survei yang dilakukan dari Poltracking Indonesia mendapatkan suara dari *swing voters* adalah 7%, Survei Medan 13,3% dan dari SMRC adalah 10,9%. Menurut Sanur tedapat ciri khas *swing voters* di Indonesia yaitu ada perubahan perolehan, suara dari pemilu ke pemilu, tidak bisa memilih secara spontan terhadap partai, tren dinamis pilihan pada calon atau partau tertentu, dan ada tren pilihan partai yang berbeda pada pemilih dari Pemilu yang lalu.

Lebih lanjut studi yang berkaitan dengan psikologi dan perilaku pemilih sangat relevan dalam membahas topik *swing voters*. Penelitian secara kualitatif akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai aspek psikologis yang mempengaruhi keputusan *swing voters*, seperti identitas sosial, kognisi politik, dan faktor emosional yang berpengaruh, seperti kepuasan atau kekecewaan terhadap

kondisi sosial dan ekonomi saat ini (Weber & Federico, 2016). Hasil penelitian Johnson, "*Understanding Changing Political Preferences*" Tahun 2016 mengemukakan bahwa *swing voters* dapat berpindah-pindah pilihan politik dikarenakan faktor-faktor kontekstual yang bersifat situasional, seperti kekecewaan terhadap kandidat tertentu, skandal politik, atau perubahan kondisi ekonomi. *Swing voters* akan berubah suara jika tanpa memiliki afiliasi yang kuat. Berbagai dinamika di Kota Malang mengenai perubahan sosial politik yang berbeda dengan kota lain di Indonesia dapat memberikan implikasi yang khas terhadap perilaku *swing voters*. Karena itu, menganalisis perilaku memilih *swing voters* dengan menggarisbawahi konsep perubahan strategi menjadi penting tidak hanya untuk mengerti dinamika pemilihan lokal tetapi juga untuk kontribusi ilmu psikologi secara umum (Wang, 2018)

Pemilihan umum menjadi salah satu instrumen penting dalam demokrasi yang memungkinkan masyarakat untuk menentukan pemimpin dan perwakilan mereka di berbagai tingkat pemerintahan. Pemilihan Umum 2024 di Kota Malang tidak hanya akan menjadi indikator vital dari kesehatan demokrasi di Indonesia namun juga sebagai arena perjuangan pengaruh politik berbagai kelompok dan individu di daerah tersebut. Berada di tengah pesatnya dinamika politik terdapat kelompok pemilih yang memiliki keunikan tersendiri yaitu *swing voters* (Fachruddin, 2019)

Dinamika politik dalam pemilihan umum selalu mengalami perubahan yang tidak terduga. Salah satu fenomena menarik yang sering muncul adalah peran *swing voters* dalam menentukan arah hasil pemilihan. Fenomena ini di Kota Malang menjadi semakin penting untuk diteliti mengingat pola pemungutan suara yang terus berubah dan dapat mempengaruhi hasil pemilu (D. R. Jones, 2012).

Perilaku memilih merupakan fenomena penting dalam studi psikologi politik. *Swing voters* merupakan segmen yang menarik dalam konteks pemilihan umum Kota Malang dengan keragaman sosial dan budayanya memberikan contoh unik dalam memahami perilaku *swing voters* (Arrahman, 2018). Persepsi politik *swing voters* memegang peran kunci dalam membentuk siapa yang partisipan tersebut pilih. Faktor ini meliputi bagaimana individu menafsirkan informasi politik, berita, dan retorika kandidat atau partai (Luskin, 2009). Identitas politik juga berperan penting, (Converse, 1969) mengartikan bahwa identitas politik bisa berkembang dan berubah, sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dalam kasus *swing voters* identitas ini mungkin lebih fluid dan terpengaruh oleh faktor situasional terkini daripada pemilih yang setia pada partai (Green, D. P., Palmquist, B., & Schickler, 2003).

Perilaku memilih *swing voters* dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor psikologis dan dinamika memilih yang melatar belakangi pemilih. Faktor kelompok *swing voters* seperti kondisi ekonomi, isu-isu politik lokal, dan efektivitas kampanye dari para kandidat sering mempengaruhi cara pandang dan pilihan *swing voters* (Tverdova, 2011)

Sikap terhadap pemilihan umum dan sikap terhadap demokrasi secara umum dapat mempengaruhi keputusan *swing voters*. Sikap ini dipengaruhi oleh kepercayaan pada sistem kepuasan dengan pemerintahan saat ini dan keyakinan pada efikasi pemilihan (Karp & Banducci, 2008). Khususnya pemilih di Kota Malang faktor-faktor ini bisa terkait dengan dinamika lokal seperti kinerja pejabat daerah yang terpilih sebelumnya dan isu yang paling relevan dengan kebutuhan warga lokal.

Perilaku memilih *swing voters* seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti isu lokal, performa kandidat, hingga kepuasan terhadap pemerintahan yang ada. Munculnya tren pemilih mengambang ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks lokal, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi keputusan mereka. Penelitian oleh Suhartanto (2017) di Kota Malang menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan daerah merupakan beberapa elemen yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan *swing voters*. Lebih jauh penyelidikan perilaku *swing voters* di Kota Malang perlu diletakkan dalam konteks budaya politik lokal yang unik, yang menggabungkan tradisi dan modernitas (Sofanudin, 2016). Budaya politik ini turut membentuk konstruksi sosial serta identitas politik *swing voters* yang belum banyak terjamah dalam studi pemilihan umum sebelumnya (Saiful, 2012). Memahami perilaku *swing voters* dalam lingkup budaya lokal membantu para pelaku politik untuk membangun komunikasi yang lebih efektif dan strategi kampanye yang resonan dengan nilai dan kepentingan pemilih.

Strategi kampanye yang dirancang dengan mempertimbangkan keunikan perilaku *swing voters* di Malang dapat meningkatkan efektivitas pemenangan suara (Akbar, 2015). Studi oleh Prabowo, H. & Suprato (2015) mencatat bahwa adaptasi strategi kampanye merupakan faktor vital dalam menarik perhatian dan memenangkan hati *swing voters*. Hasil penelitian Johnson (2016) mengemukakan bahwa *swing voters* dapat berpindah-pindah pilihan politik dikarenakan faktor-faktor kontekstual yang bersifat situasional, seperti kekecewaan terhadap kandidat tertentu, skandal politik, atau perubahan kondisi ekonomi. *Swing voters* akan berubah suara jika tanpa memiliki afiliasi yang kuat.

Secara konteks perubahan preferensi politik *swing voters*, teori ini dapat memberikan pemahaman mengenai tahapan-tahapan yang dapat mempengaruhi mereka untuk mengubah preferensi politik mereka dari satu pihak ke pihak lain. Relevansi teori perubahan perilaku dalam konteks perubahan preferensi politik *swing voters* terletak pada pemahaman bahwa perubahan preferensi politik adalah hasil dari proses yang kompleks dan melalui beberapa tahapan. Teori Transteoritis mengajarkan bahwa individu tidaklah secara tiba-tiba mengubah perilaku mereka, melainkan melalui tahapan yang teridentifikasi dengan jelas. Relevansi teori perubahan perilaku dalam konteks perubahan preferensi politik *swing voters* terletak pada pemahaman bahwa perubahan preferensi politik adalah hasil dari proses yang kompleks dan melalui beberapa tahapan (Prochaska & DiClemente, 1983). Teori ini mengajarkan bahwa individu tidaklah secara tiba-tiba mengubah perilaku mereka, melainkan melalui tahapan yang teridentifikasi dengan jelas.

B. Fokus Penelitian

1. Pemaparan terhadap analisa dinamika memilih kelompok *swing voters* di Kota Malang dalam Pemilihan Umum 2024 di Kota Malang.

C. Tujuan Penelitian

1. Penemuan dalam penelitian ini guna menganalisis dinamika memilih yang memengaruhi keputusan *swing voters* dalam konteks Pemilihan Umum 2024 di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang gambaran dinamika perubahan preferensi politik *swing voters*.

2. Menjawab kepraktisan dalam merancang strategi guna Pemilihan Umum pada kesempatan masa depan.